

Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VIII SMP pada materi SPLDV di kota karawang

Wiwin¹, Attin Warmi²,

^{1,2}Pendidikan matematika, Universitas singaperbangsa karawang

Abstrak. Berpikir kreatif matematis adalah kemampuan untuk menghasilkan pemikiran yang berbeda dari yang lain atau ide dan gagasan yang baru dengan berdasarkan pemahaman materi yang dikuasai. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP pada materi SPLDV. Subjek pada penelitian ini yaitu 20 siswa kelas IX SMP Negeri yang ada di Kabupaten karawang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang mana tujuannya untuk mendeskripsikan atau menganalisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam mengerjakan soal kemampuan berpikir kreatif pada materi SPLDV. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu instrumen tes kemampuan berpikir kreatif matematis, Proses pelaksanaannya terdiri dari tiga langkah, yakni persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Pada tahap pelaksanaan siswa diberi soal tes kemampuan berpikir kreatif matematis yang terdiri dari 4 soal dengan aspek kemampuan berpikir kreatif matematis yang digunakan adalah Fluency, Flexibility, Elaborasi dan Originality. Hasil dari penelitian ini yaitu kemampuan berpikir kreatif matematis pada materi SPLDV siswa SMP di salah satu SMP yang tepatnya ada di Kabupaten Karawang berada dalam kategori sedang. Dengan jawaban siswa tidak mampu menghasilkan ide ide baru, dan siswa kurang mampu mengembangkan ide ide atau gagasan, kesimpulan dari penelitian ini dapat kita lihat dari indikator indikator kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kurang mampu berpikir originality dan berpikir elaboration.

Kata kunci: *Analisis, Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis, SPLDV*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah jenjang yang dijadikan kebutuhan pokok manusia, hal ini didasari karena pendidikan bisa meningkatkan pengembangan diri untuk kelangsungan hidup manusia. Ilmu yang didapatkan akan selalu berguna bagi kehidupan manusia, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan itu akan selalu beriringan dengan kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Hanipa dkk (2019) yaitu pada dasarnya, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok setiap orang untuk meningkatkan pengembangan diri untuk kelangsungan hidupnya. Tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan terbelakang. Selain itu pendidikan juga melahirkan generasi-generasi penerus yang berkualitas.

“Salah satu ilmu yang akan berguna bagi kehidupan manusia adalah matematika” (Haryono, 2014), dalam hal ini matematika itu adalah bagian dari bidang ilmu pengetahuan. Matematika merupakan salah satu bagian yang penting dalam bidang ilmu pengetahuan. Menurut Arifin & Purwasih (2017) apabila dilihat dari sudut pengklasifikasian bidang ilmu

pengetahuan, matematika termasuk ke dalam ilmu-ilmu eksakta yang lebih banyak memerlukan berpikir kreatif dari pada hafalan. Secara umum berpikir kreatif atau kreatifitas adalah kemampuan seseorang untuk untuk menghasilkan gagasan-gagasan yang baru dan berguna yang merupakan kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Menurut Lestari & Yudhanegara (2017) kemampuan berpikir kreatif matematis adalah kemampuan untuk menghasilkan ide atau gagasan yang baru dalam menghasilkan suatu cara dalam menyelesaikan masalah, bahkan menghasilkan cara baru sebagai solusi alternatif. menurut (Djuanda, Hairun, & Suharna, 2019) Kemampuan berpikir kreatif penting untuk dibutuhkan siswa agar dapat mengelola, memanfaatkan dan mendapatkan informasi yang diberikan.

Dapat dikatakan bahwa berpikir kreatif matematis adalah kemampuan untuk menghasilkan pemikiran yang berbeda dari yang lain atau ide dan gagasan yang baru. hal ini didukung oleh pendapat Rasnawati dkk (2019) yaitu berpikir kreatif matematis adalah kemampuan berfikir yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah dengan banyak ide, menghasilkan gagasan yang bermacam-macam, dapat menciptakan cara yang baru dan tidak ada persamaan dengan yang lain serta mampu mengembangkan suatu ide". Menurut (Kesumawati, 2014) Berpikir kreatif merupakan titik awal lahirnya kreativitas. Kreativitas muncul karena sesuatu yang unik. Hal ini sejalan dengan Utami dkk (2020) yaitu Kemampuan berpikir kreatif adalah sebuah kemampuan kognitif dalam proses memecahkan masalah yang memungkinkan seseorang menggunakan intelegensinya dengan cara yang unik dan diarahkan menuju pada sebuah hasil.

Maka sehubungan dengan hal itu siswa harus memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis yang tinggi, agar dapat menyelesaikan masalah matematis dengan berbagai ide dan gagasan yang berbeda atau baru karena dengan menggunakan ide dan gagasan baru akan mengasah kemampuan berpikir kreatif siswa. Menurut Usman (2014) Kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu hal yang sangat penting pada masa sekarang, karena dampak yang diperoleh membuat manusia menjadi lebih terbuka, fleksibel dan dalam beradaptasi manusia mudah menghadapi berbagai situasi dan masalah kehidupannya.

Namun fakta dilapangan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP di Karawang masih tergolong rendah, hal ini dilihat dari hasil penelitian Kamalia & Ruli (2022), kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP kelas VIII pada materi bangun datar menunjukan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa disalah satu sekolah yang terdapat di

Kabupaten Karawang masih tergolong rendah, Karena pada penelitian ini menunjukkan nilai hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis siswa sebesar 25% pada kategori tinggi dengan jumlah siswa sebanyak 4 orang, 31,25% pada kategori sedang dengan jumlah siswa sebanyak 5 orang, dan 43,75% pada kategori rendah dengan jumlah siswa sebanyak 7 orang. Selain itu hasil penelitian Novita & Ramlah (2021) yang berjudul Analisis kemampuan berpikir kreatif siswa SMP pada materi (SPLDV) berdasarkan kemampuan awal matematis yaitu bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih tergolong sedang dan hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa yang menunjukkan bahwa kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa tergolong sedang. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap materi (SPLDV) pada salah satu sekolah yang berada di Karawang, karena isi dari materi SPLDV dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari selain itu juga pada materi ini siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis. Maka dengan hal ini mendasari peneliti untuk melakukan penelitian terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP untuk menyelesaikan soal-soal persamaan linear dua variabel (SPLDV) di kota Karawang.

Adapun indikator kemampuan berpikir kreatif matematis menurut Lestari & Yudhanegara (2017) yaitu :

- a. Kelancaran (fluency), yaitu mempunyai banyak ide/gagasan dalam berbagai kategori.
- b. Keluwesan (flexibility), mempunyai ide/gagasan yang beragam.
- c. Keaslian (originality), yaitu mempunyai ide/gagasan baru untuk menyelesaikan.
- d. Elaborasi (elaboration), yaitu mampu mengembangkan ide/gagasan untuk menyelesaikan masalah secara rinci.

Dalam penelitian ini indikator yang penulis pakai yaitu Kelancaran (fluency), Keluwesan (flexibility), Keaslian (originality), dan Elaborasi (elaboration). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP dalam menyelesaikan soal-soal persamaan linear dua variabel (SPLDV) di kota Karawang. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis merupakan suatu pemikiran untuk menyelesaikan masalah matematis tidak hanya dengan satu cara melainkan dengan berbagai cara penyelesaian baru atau gagasan/ide yang baru. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP pada materi SPLDV.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan subjek dari penelitian ini adalah 20 orang siswa kelas IX SMP di kota Karawang. Pada waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes kemampuan berpikir kreatif matematis yang terdiri dari 4 (empat) soal dalam materi Sistem persamaan linear dua variabel, dengan soal pertama mewakili indikator *Fluency* (kelancaran), soal kedua mewakili indikator *flexibility* (keluwesan), soal ketiga mewakili indikator *originality* (keaslian), dan soal kelima mewakili indikator *elaboration* (elaborasi) keempat soal tersebut diadopsi dari skripsi (Febrian Fitra, 2020). Pemilihan sampel terhadap 3 orang siswa yang terkategori tinggi sedang rendah yaitu menggunakan cara *purposive sampling*.

Tabel 1. Rumus kategori kemampuan berpikir kreatif (Azwar, 2012)

Kategori	Kriteria
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD < X$

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari tes kemampuan berpikir kreatif matematis yang terdiri dari empat soal menunjukkan bahwa paling banyak siswa yang terkategori sedang. Berikut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil tes kemampuan berpikir kreatif

Kategori	Kriteria	Jumlah siswa
Rendah	$x < 5$	3
Sedang	$5 \leq x < 14$	13
Tinggi	$14 < x$	4

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa terdapat 3 siswa dengan kategori kemampuan berpikir kreatif matematis rendah, 13 siswa dengan kategori sedang, dan 4 siswa dengan kategori tinggi. Penelitian selanjutnya fokus pada subjek dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah untuk setiap indikator kemampuan berpikir kreatif matematis. Tabel daftar subjek

penelitian ini menyajikan rincian 3 siswa yang dipilih berdasarkan kategori kemampuan berpikir kreatif matematis tinggi, sedang, dan rendah sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 3. Daftar subjek penelitian

Kategori	Kode siswa
Rendah	S.30
Sedang	S.28
Tinggi	S.12

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 3, dipilih tiga siswa untuk penelitian ini, yaitu S.30 dengan kategori kemampuan berpikir kreatif matematis rendah, S.28 dengan kategori sedang, dan S.12 dengan kategori tinggi. Selanjutnya, akan dijabarkan hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis untuk setiap kategori, mencakup rendah, sedang, dan tinggi. Analisis akan mendetailkan perbandingan hasil serta memberikan wawasan lebih lanjut tentang perbedaan dalam kemampuan berpikir kreatif matematis di antara ketiga kategori siswa yang dipilih.

a. Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kategori rendah

$$\begin{aligned}
 &1. \quad x = \text{buku} \\
 &\quad y = \text{pensil} \\
 &\quad 1 \text{ buku} = 4000 \\
 &\quad 1 \text{ pensil} = 2000 \\
 &10x + 5y = 50.000 \\
 &\quad \downarrow \quad \downarrow \\
 &\quad 40.000 \quad + \quad 10.000 = 50.000 \\
 &4x + 170 = 50.000
 \end{aligned}$$

Gambar 1. Jawaban siswa S.30 kategori rendah pada indikator *Fluency* (kelancaran).

Hasil evaluasi terhadap jawaban siswa S.30 pada Gambar 1 menunjukkan bahwa kategorisasi rendah diperoleh. Meskipun jawabannya tepat, namun terbatas pada satu metode penyelesaian, tidak mencerminkan kelancaran berpikir (*fluency*) sebagaimana disarankan oleh (Lestari & Yudhanegara, 2017). Mereka menekankan perlunya keberagaman ide atau gagasan dalam berbagai kategori untuk mencapai kelancaran. Siswa S.30 dianggap masih kurang dalam aspek fluency karena terbatas pada satu ide saja.

"Jawaban"

$$\begin{aligned}
 X &= \text{Farhan} \\
 Y &= \text{Fady} \\
 X - Y &= 8 \\
 X + Y &= 72 \\
 \hline
 -2Y &= -64 \\
 Y &= \frac{-64}{-2} \\
 Y &= 32 \text{ (umur fady)}
 \end{aligned}$$

Gambar 2. Jawaban siswa S.30 kategori rendah pada indikator *flexibility*

Analisis terhadap jawaban siswa S.30 pada soal nomor dua Gambar 2 menggambarkan kekurangan dalam aspek fleksibilitas berpikir. Meskipun diminta untuk membuat beberapa pertanyaan dan solusi sesuai situasi, siswa S.30 hanya mencantumkan informasi yang tertera pada soal, tanpa memberikan solusi atau pertanyaan tambahan. Hal ini menunjukkan kelemahan dalam memanfaatkan kreativitas atau variasi ide yang seharusnya mencirikan fleksibilitas berpikir. Menurut konsep indikator berpikir fleksibilitas, siswa seharusnya mampu menyajikan solusi dan pertanyaan lebih dari satu, namun S.30 hanya membatasi diri pada informasi yang jelas dari soal.

3. $X = \text{Randi}$
 $Y = \text{Reni}$
 $X - Y = 7$
 $X + Y = 20$
 \hline
 $-2Y = -13$
 $Y = \frac{-13}{-2} = 6,5 \text{ (umur reni)}$

• $X - Y = 7$
 $X - (6,5) = 7$
 $X = 7 + 6,5$
 $X = 13,5$

Gambar 3. Jawaban siswa S.30 kategori rendah pada indikator *originality*

Gambar 3 menggambarkan respons siswa S.30 pada soal nomor tiga, mencerminkan aspek keaslian berpikir. Meskipun siswa mencoba mengkombinasikan metode eliminasi dan substitusi untuk menyelesaikan permasalahan SPLDV. Analisis menunjukkan bahwa S.30 kurang mampu menyajikan ide atau gagasan baru yang menggambarkan tingkat keaslian berpikir. Dalam konteks indikator keaslian, diharapkan siswa mampu memberikan pendekatan unik atau solusi kreatif. Pada soal ini, S.30 tidak mampu menghadirkan konsep inovatif, menyoroti perlunya pengembangan kemampuan berpikir original dan penemuan ide yang lebih

Kesimpulannya, S.30 perlu pengembangan dalam berbagai aspek berpikir matematis, termasuk kelancaran, fleksibilitas, keaslian, dan elaborasi. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih kreatif, inovatif, dan memahami konsep matematis secara menyeluruh. Evaluasi ini menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir yang lebih variatif dan mendalam untuk meningkatkan kualitas pemecahan masalah matematika siswa.

b. Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kategori sedang

$$\begin{array}{l}
 1. x = \text{buku} \\
 y = \text{Pensil} \\
 1x = 4000 \\
 1y = 2.000 \\
 10x + 8y = 50000 \\
 2x + 16y = 80000 \\
 8x + 9y = 50000
 \end{array}$$

Gambar 5. Jawaban siswa S.28 kategori sedang pada indikator *Fluency*

Dapat kita lihat pada Gambar 5 diatas, gambar tersebut adalah hasil jawaban tes pada soal nomor satu yaitu mewakili indikator kemampuan berpikir fluency atau kelancaran oleh subjek S.28. subjek menjawab dengan tiga persamaan untuk menunjukkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi. Subjek S.28 ini mendapatkan skor 4 pada soal nomor satu yaitu memberikan lebih dari satu ide yang relevan dan penyelesaiannya benar dan jelas.

<input checked="" type="checkbox"/>	$x = \text{Fadly}$	
<input type="checkbox"/>	$y = \text{Farhan}$	
<input type="checkbox"/>	$x - y = 8$	$x - y = 8$
<input type="checkbox"/>	$x + y = 72$	$x - (32) = 8$
<input type="checkbox"/>	$-2y = -64$	$x - 32 = 8$
<input type="checkbox"/>	$y = -64$	$x = 8 + 32$
<input type="checkbox"/>	-2	$x = 40$ (umur farhan)
<input type="checkbox"/>	$y = 32$ (umur fadly)	

Gambar 6. Jawaban siswa S.28 kategori sedang pada indikator *Flexibility*

Gambar 6 diatas menunjukkan jawaban subjek S.28 pada soal nomor dua yang pertanyaannya mewakili indikator *flexibility*, subjek S.28 memberikan jawaban yang benar dengan solusi yang diberikan ada dua cara yaitu dengan cara eliminasi dan substitusi y ke persamaan $x - y = 8$. Dengan dua cara tersebut subjek S.28 mampu memberikan jawaban lebih dari satu cara, dengan hasil dan proses perhitungan yang benar.

menjawab soal nomor empat. Jawaban yang diberikan terinci dan benar, walaupun subjek kurang menyertakan kesimpulan dalam penyelesaian permasalahan SPLDV, yang merupakan aspek penting untuk menunjukkan pemahaman menyeluruh.

c. Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kategori tinggi

Jawaban :

Diketahui :

① Buku $\rightarrow x$

Pensil $\rightarrow y$

$$1x + 17y = 50.000$$

$$8x + 9y = 50.000$$

$$3x + 16y = 50.000$$

$$10x + 5y = 50.000$$

Gambar 9. Jawaban siswa S.12 kategori tinggi pada indikator *Fluency* (kelancaran)

Berdasarkan hasil jawaban siswa pada soal nomor 1 yang mewakili indikator *fluency* dengan kategori tinggi menunjukkan bahwa siswa memberikan jawaban tidak hanya dengan satu ide atau gagasan, yaitu ada 4 penyelesaian yang diberikan. Maka dengan hal tersebut siswa dianggap mampu berpikir kreatif matematis pada indikator *fluency* atau kelancaran dalam menyelesaikan masalah pada materi SPLDV. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Andiyana dkk (2018) Pada indikator soal (*fluency*) ini rata-rata persentase siswa mencapai 56,3% menandakan sebagian siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Selanjutnya dilampirkan pada Gambar 2 hasil jawaban siswa S.12 kategori tinggi pada indikator *flexibility*.

②. Diketahui :

\rightarrow umur Fady 8 tahun lebih muda dari Farhan. Jumlah umur Fady dan Farhan adalah 72 tahun.

Umur Farhan misal dg x

" Fady misal dg y

$$* x - y = 8$$

$$* x + y = 72$$

$$x + y = 72$$

$$2x = 80$$

$$x = \frac{80}{2}$$

$$x = 40$$

$$40 + y = 72$$

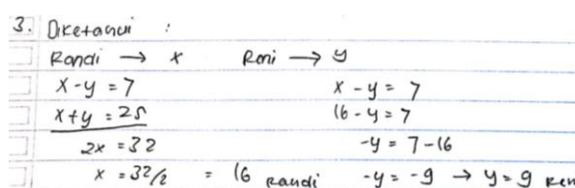
$$y = 72 - 40$$

$$y = 32 \rightarrow \text{umur Fady}$$

Gambar 10. Jawaban siswa S.12 kategori tinggi pada indikator *flexibility*

Berdasarkan Gambar 10 hasil jawaban siswa pada soal nomor dua yang mewakili indikator *flexibility* atau keluwesan. Siswa diminta untuk membuat beberapa pertanyaan yang sesuai dengan situasi serta memberikan solusinya, siswa S.12 menjawab dengan benar tetapi tidak mempunyai ide/gagasan yang beragam, siswa hanya menjawab dengan satu cara saja dengan jawaban yang benar. Selain itu siswa tidak menyertakan pertanyaan hanya memberikan

solusinya saja. Menurut Marliani, N. (2015). Berpikir luwes (Flexibility) Indikator: mampu menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi. Perilaku siswa: a) Jika diberikan masalah biasanya memikirkan bermacam-macam cara untuk menyelesaikannya. b) Memberikan macam-macam penafsiran terhadap suatu masalah. Pada indikator soal (flexibility) ini siswa rata-rata mencapai persentase sebesar 87,5% yang menandakan kemampuan siswa menjawab soal dengan indikator flexibility cukup tinggi (Maya& Hidayat, 2018)

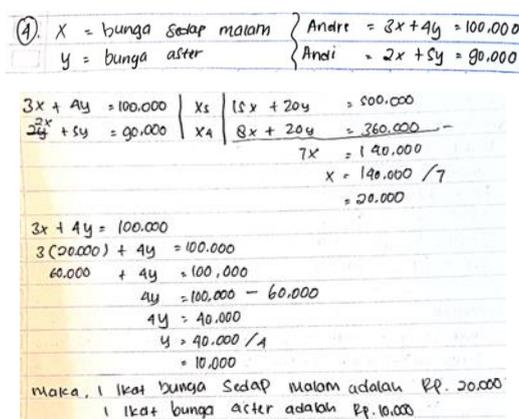


3. Diketahui :

Randi $\rightarrow x$	Rani $\rightarrow y$
$x - y = 7$	$x - y = 7$
$x + y = 25$	$16 - y = 7$
$2x = 32$	$-y = 7 - 16$
$x = 32/2 = 16$ Randi	$-y = -9 \rightarrow y = 9$ Rani

Gambar 11. Jawaban siswa S.12 kategori tinggi pada indikator Keaslian (*originality*)

Terlihat pada gambar Gambar 11 hasil jawaban siswa pada soal nomor tiga yang mewakili indikator Keaslian (*originality*). Pada soal nomor tiga siswa diminta mencari selisih umur randi reni, siswa memberikan jawaban yang benar dengan cara kombinasi dari substitusi dan eliminasi. Dapat dikatakan bahwa siswa menunjukkan kemampuan berpikir *originality*.



(1) $X = \text{bunga Sedap malam}$ } Andre = $3x + 4y = 100.000$
 $y = \text{bunga aster}$ } Andi = $2x + 5y = 90.000$

$$\begin{array}{l} 3x + 4y = 100.000 \\ 2x + 5y = 90.000 \end{array} \quad \begin{array}{l} \times 3 \\ \times 4 \end{array} \quad \begin{array}{l} 9x + 12y = 300.000 \\ 8x + 20y = 360.000 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 9x + 12y = 300.000 \\ - (8x + 20y = 360.000) \\ \hline x - 8y = 40.000 \end{array}$$

$$x = 40.000 + 8y$$

$$x = 40.000 + 8(10.000) = 120.000$$

$$3(120.000) + 4y = 100.000$$

$$360.000 + 4y = 100.000$$

$$4y = 100.000 - 360.000$$

$$4y = -260.000$$

$$y = -260.000 / 4 = -65.000$$

Maka, 1 ikat bunga Sedap Malam adalah Rp. 20.000
 1 ikat bunga aster adalah Rp. 10.000

Gambar 12. Jawaban siswa S.12 kategori tinggi pada indikator Elaborasi

Berdasarkan Gambar 12 hasil jawaban siswa pada soal nomor empat yang mewakili indikator *Elaboration*, menurut Lestari & Yudhanegara (2017) Elaborasi (elaboration), yaitu mampu mengembangkan ide/gagasan untuk menyelesaikan masalah secara rinci. Jawaban siswa menunjukkan hasil yang benar, siswa juga menuliskan informasi secara rinci berdasarkan ilustrasi yang ada pada soal.

Berdasarkan hasil analisis jawaban siswa pada soal nomor 1 hingga nomor 4, dapat disimpulkan bahwa siswa menunjukkan tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis tinggi. Pada soal nomor 1, siswa S.28 menunjukkan fluency yang tinggi dengan memberikan empat penyelesaian yang berbeda, mencerminkan kekayaan ide dan kelancaran dalam menyelesaikan masalah SPLDV. Namun, pada soal nomor 2, meskipun siswa S.12 siswa terlihat kurangnya variasi ide atau gagasan dalam menyelesaikan masalah, menunjukkan kurangnya keluwesan atau flexibility. Hal ini sejalan dengan teori Marliani (2015) yang mencatat bahwa indikator flexibility mencakup kemampuan menghasilkan gagasan atau pertanyaan yang bervariasi. Pada soal nomor 3, siswa menunjukkan keaslian (originality) dalam berpikir dengan memberikan jawaban yang benar melalui kombinasi substitusi dan eliminasi. Ini sesuai dengan indikator keaslian yang mencerminkan kemampuan siswa untuk memberikan solusi dengan cara yang original. Selanjutnya, pada soal nomor 4, siswa S.28 menunjukkan kemampuan elaborasi yang baik dengan memberikan jawaban yang benar dan rinci. Teori Lestari & Yudhanegara (2017) tentang elaborasi mendukung hal ini, menyatakan bahwa kemampuan elaborasi mencakup pengembangan ide/gagasan secara rinci untuk menyelesaikan masalah.

Maka dalam hal ini siswa dianggap mampu berpikir kelancaran, keluwesan, original, dan elaborasi. Maka hasil dari tes kemampuan berpikir kreatif matematis terdapat 4 (empat) siswa dari 20 siswa kelas IX yang terkategori tinggi.

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP dalam materi SPLDV di salah satu SMP di Kabupaten Karawang berada pada kategori sedang. Hasil tes menunjukkan bahwa dari total siswa yang diuji, 3 orang terkategori rendah, 13 siswa terkategori sedang, dan 4 siswa terkategori tinggi. Analisis indikator kemampuan berpikir kreatif matematis menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam menghasilkan ide-ide baru (originality) dan kurang mampu mengembangkan ide atau gagasan secara rinci (elaboration).

Daftar Pustaka

- Andiyana, M. A., Maya, R., & Hidayat, W. (2018). Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa smp pada materi bangun ruang. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 239-248.
- Aripin, U. Purwasih, R. (2017). Penerapan Pembelajaran Berbasis Alternative Solutions Worksheet untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik. *Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro* Vol. 6, No. 2

- Hanipa, A., Misbahudin, A., Andreansyah, R., & Setiawan, W. (2019). Analisis Minat Belajar Siswa Mts Kelas VIII Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Aplikasi Geogebra. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 2 (5), 315.
- Haryono, D. (2014). Filsafat Matematika (suatu tinjauan epistemologi dan filosofis) Djuanda, M., Hairun,
- Kamalia, N. A., & Ruli, R. M. (2022). Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP pada materi bangun datar. *Jurnal Edukasi Dan Sains Matematika (JES-MAT)*, 8(2), 117-132.
- Kesumawati, N. (2014). Kreativitas Berpikir Matematis Dalam Pembelajaran Berkarakter. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(1).
- Lestari, K.E. & Yudhanegara, M.R. 2017. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung. Refika Aditama.
- Marliani, N. (2015). Peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa melalui model pembelajaran missouri mathematics project (MMP). *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1).
- Novita, R., & Ramlah, R. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (Spldv) Berdasarkan Kemampuan Awal Matematis. *Maju*, 8(2), 502662.
- Rasnawati, A., Rahmawati, W., Akbar, P., & Putra, H. D. (2019). Analisis kemampuan berfikir kreatif matematis siswa SMK pada materi sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV) di kota Cimahi. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 164-177.
- Supriadi, H. (2016). Peranan pendidikan dalam pengembangan diri terhadap tantangan era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 3(2), 92-119.
- Usman, M. R. (2014). Pembelajaran inkuiri model alberta untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa smp. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(2).
- Utami, R. W., Endaryono, B. T., & Djuhartono, T. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Pendekatan Open-Ended. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 43-48.
- Y., & Suharna, H. (2019, April). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) pada Materi Lingkaran. *Delta-Pi : Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 8(1), 51-63.